

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Pentingnya kesadaran terhadap pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter kuat dan pola pikir yang progresif. UNESCO (2000) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini disebabkan oleh penurunan Indeks Perkembangan Manusia (*Human Development Indeks*), yang terdiri dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per orang. Dari 203 negara, peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke-67, menurut data yang dirilis oleh situs *Worldtop20.org* yang secara teratur menyampaikan peringkat pendidikan negara-negara.

Menurut UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 ini, pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, maupun negara. Di masa anak-anak hingga remaja pendidikan menjadi hal yang penting, karena pada periode ini, mereka mulai membentuk interaksi sosial, belajar bekerja dalam kelompok, dan mulai mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Namun fenomena *bullying* menjadi salah satu tantangan utama yang muncul pada usia ini, yang telah menjadi masalah yang sangat meresahkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. *Bullying* dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis, memiliki dampak negatif yang serius pada korban, termasuk penurunan kesehatan mental, performa akademik, dan kesejahteraan secara umum dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pada tahun 2023 selama periode Januari hingga Agustus KPAI menyebutkan bahwa dari 2.355 kasus pelanggaran

terhadap perlindungan anak, terdapat 837 kasus yang terjadi di lingkup satuan pendidikan dan 87 diantaranya sebagai korban *bullying*.

Kota Malang diakui sebagai salah satu daerah pusat pendidikan di Indonesia, yang menyediakan berbagai institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai institusi ini mencerminkan komitmen kota dalam mengembangkan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, seperti di banyak kota lainnya, kasus *bullying* di sekolah-sekolah di Malang menjadi perhatian yang mendesak dan memerlukan penanganan yang inovatif. Data dari Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Malang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk pelecehan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, 39 anak tercatat menjadi korban kekerasan, baik fisik maupun verbal. Jumlah ini meningkat signifikan pada tahun 2022, dengan 87 anak, dan pada tahun 2023 ada 64 anak yang dilaporkan mengalami *bullying*. Sedangkan pada tahun ini telah tercatat sebanyak 56 kasus kekerasan pada anak, yang terjadi sejak Januari hingga Juli 2024 (Budiman, 2024). Kota Malang dan Batu masuk dalam zona kuning kasus kekerasan pada anak terutama *bullying*, hampir 40 persen kasus *bullying* terjadi di dalam lingkungan sekolah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perhatian lebih besar harus diberikan pada perlindungan anak di lingkungan sosial dan pendidikan serta upaya yang lebih khusus untuk menangani *bullying*, yang dapat berdampak fisik, mental, dan emosional pada anak-anak.

Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligences* (1983) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berperan untuk memberikan siswa pengetahuan akademis, tetapi juga bertujuan melatih kematangan berpikir, mengelola emosi, serta mengembangkan potensi diri mereka. Sekolah terpadu merupakan kompleks pendidikan yang menyediakan berbagai fasilitas, seperti area belajar, rekreasi, dan olahraga, yang dirancang untuk mendukung perkembangan *holistik* siswa. Namun, interaksi yang lebih luas dan kompleks ini juga dapat meningkatkan kemungkinan bentuk *bullying* yang lebih kompleks. Lingkungan sekolah terpadu mempertemukan

siswa dari berbagai latar belakang dengan minat dan kemampuan yang berbeda-beda di berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan fisik. Hal ini dapat menyebabkan dinamika sosial yang lebih rumit, di mana perilaku agresif atau eksklusif dapat muncul di tempat-tempat seperti rekreasi, olahraga, dan aktivitas sosial lainnya. Selain itu, sekolah terpadu memerlukan pendekatan pengelolaan psikososial yang lebih komprehensif untuk mencegah dan menangani bullying yang mungkin terjadi di berbagai area interaksi siswa karena ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja siswa di berbagai bidang kehidupan mereka dapat meningkatkan tekanan psikologis mereka.

Studi menunjukkan bahwa korban *bullying* di usia anak-anak hingga remaja sering mengalami kecemasan, depresi, hingga gangguan kepercayaan diri yang berkepanjangan karena emosi yang belum bisa dikendalikan (Olwues, D. 1993). Bullying juga berdampak pada kesehatan mental anak-anak di masa depan, karena mereka yang menjadi korban cenderung mengalami trauma dan ketidakmampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Karena dampaknya yang negatif, pencegahan *bullying* di sekolah menjadi prioritas penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan. Salah satu pendekatan yang kini semakin diakui sebagai bagian dari solusi adalah memanfaatkan arsitektur sekolah sebagai cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan menyenangkan. Lingkungan fisik sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Penataan ruang, tata letak bangunan, serta desain interior dan eksterior sekolah memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial dan psikologis anak-anak. Penelitian di bidang arsitektur psikologi menunjukkan bahwa desain yang baik dapat meminimalkan stres, meningkatkan interaksi positif, serta mengurangi konflik antarindividu (Subrata, Syamsiah, 2023).

Arsitektur psikologi memungkinkan perancang untuk mempertimbangkan psikologi pengguna siswa, guru, dan karyawan sekolah dalam perancangan sekolah terpadu. Sangat penting untuk membuat lingkungan yang memungkinkan anak berperilaku dengan merasa aman, nyaman, dan sehat, terutama selama masa emas (usia

dini), yang merupakan fase penting dalam perkembangan anak (Dania, 2018). Anak-anak pada tahap ini cepat belajar dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Tempat yang aman secara fisik dan emosional tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keamanan emosional anak. Dengan memahami bagaimana ruang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial, desain dapat diarahkan untuk mendukung keterlibatan sosial yang sehat, mendorong komunikasi positif, serta mengurangi peluang terjadinya perilaku bullying.

Konsep CPTED (Crime Prevention Through Environmental Design) adalah pendekatan desain lingkungan yang bertujuan mencegah tindak kejahatan melalui perencanaan ruang fisik yang memperhatikan faktor sosial dan pengawasan alami. Dikembangkan oleh C. Ray Jeffery pada tahun 1971 dan diadaptasi oleh Oscar Newman dengan konsep "defensible space", CPTED berfokus pada empat prinsip utama: pengawasan alami, pembatasan akses, penegasan teritorial, dan pemeliharaan yang baik (Newman, 1972). Penerapan CPTED dalam lingkungan pendidikan sangat efektif untuk menciptakan ruang yang aman bagi siswa dengan mengurangi potensi kekerasan dan perundungan. Prinsip pengawasan alami, misalnya, memungkinkan visibilitas yang lebih baik di ruang publik, mengurangi tempat-tempat tersembunyi yang dapat dimanfaatkan untuk tindakan kriminal. Pembatasan akses melalui desain yang mengatur jalur pejalan kaki dan area parkir, serta penegasan teritorial melalui pemisahan ruang privat dan publik, juga penting untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap ruang tersebut.

Penerapan pendekatan CPTED dalam perancangan sekolah terpadu bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka. Ruang-ruang ini harus memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dengan menyediakan ruang yang mendorong komunikasi terbuka dan inklusi antar siswa. Sekolah berbasis CPTED di Kota Malang dapat menjadi contoh bagi sekolah lain untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Tujuan utama dari desain sekolah terpadu berbasis CPTED adalah menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung interaksi sosial yang positif antar

siswa. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, sehingga dapat fokus pada aktivitas akademik tanpa rasa takut atau tekanan. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang lebih aman, nyaman, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan di rencanakannya proyek Sekolah Terpadu berbasis CPTED di Kota Malang adalah :

- Mengoptimalkan lingkungan belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga inspiratif, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa.
- Meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang dapat secara efektif mengurangi angka bullying.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan adanya proyek ini di Kota Malang adalah :

- Menciptakan ruang kelas fleksibel yang mendukung berbagai metode pengajaran dengan mengutamakan kenyamanan melalui pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan material ramah lingkungan sesuai standar Permendiknas.
- Menciptakan lingkungan sekolah dengan desain berbasis CPTED untuk menciptakan keamanan, kenyamanan psikologis, dan mengurangi perilaku *bullying*.

## **1.3. Batasan dan Asumsi**

Dalam perancangan ini, terdapat beberapa batasan dan asumsi yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a) Sekolah Terpadu ini diperuntukkan untuk golongan menengah keatas warga Kota Malang dan sekitarnya.

b) Lingkup pengguna

- Pengguna utama : Siswa sekolah yang terdiri dari jenjang SD usia 7-12 tahun dan SMP usia 13-15 tahun yang menjadi target utama sekolah terpadu.
- Pengguna tambahan : Guru dan staf sekolah (25-60 tahun), wali murid (30-50 tahun), serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- Pihak eksternal : Konsultan pendidikan, psikolog, dan tenaga pendukung lainnya yang terlibat khusus dalam program sekolah.
- Masyarakat Umum : Yang terlibat dalam kegiatan sekolah yang terbuka untuk publik, tanpa batasan usia.

Sedangkan asumsi proyek sekolah terpadu di Kota Malang yaitu :

1. Kepemilikan proyek Sekolah Terpadu ini yakni pihak swasta yang bekerja sama dengan pemerintah dinas pendidikan kota Malang.
2. Sekolah Terpadu ini bisa menjadi alternatif sistem pendidikan alternatif yang mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan interaksi sosial melalui desain ruang yang mendukung pengawasan alami, memisahkan ruang publik dan privat, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.
3. Proyek Sekolah berada di kawasan urban/suburban Kota Malang dengan luas lahan sekitar 5.000-10.000 m<sup>2</sup>, menampung total 675-1.080 siswa (SD dan SMP). Bangunan sekolah ditata dengan pola cluster yang mengelompokkan jenjang SD dan SMP, serta memiliki pengawasan alami dan aksesibilitas yang baik.
4. Aktivitas Sekolah Terpadu di Kota Malang ini akan beroperasi mulai hari Senin-Jumat dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai pukul 07.30-16.00 WIB.

5. Sekolah dilengkapi fasilitas seperti kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, dan area hijau. Sistem keamanan mencakup CCTV, pagar yang jelas, dan pemisahan fisik antara area publik dan privat untuk mendukung keamanan dan kenyamanan.

#### **1.4. Tahapan Perancangan**

Proses perancangan sekolah dasar ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data: Meliputi studi literatur mengenai *bullying*, pendekatan arsitektur psikologi, serta studi kasus tentang desain sekolah yang berhasil mengurangi perilaku *bullying*.
2. Analisis Masalah: Identifikasi masalah perilaku sosial siswa dan bagaimana arsitektur dapat memengaruhinya, dengan fokus pada elemen-elemen fisik yang dapat menjadi solusi terhadap *bullying*.
3. Pengembangan Konsep: Merumuskan konsep desain yang responsif terhadap perilaku pengguna, khususnya dalam menciptakan ruang-ruang yang aman, inklusif, dan mendukung interaksi sosial yang positif.
4. Perancangan Desain: Membuat rancangan arsitektural berdasarkan hasil analisis dan konsep yang dikembangkan, mencakup layout bangunan, pengaturan ruang, dan pemilihan material yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa.
5. Evaluasi Desain: Melakukan penilaian atas desain yang dihasilkan, serta kemungkinan penerapannya di lokasi dan skala yang sesungguhnya.

#### **1.5. Sistematika Laporan**

Laporan tugas akhir ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan : Berisi uraian tentang latar belakang, tujuan, sasaran, batasan, dan asumsi, disertai tahapan perancangan serta sistematika laporan yang mendasari pemilihan judul Sekolah Terpadu Berbasis CPTED di Kota

Malang. BAB II Tinjauan Objek Perancangan : Membahas teori-teori terkait sekolah terpadu, karakter anak, CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*), serta kajian desain sekolah yang relevan.

- BAB III Tinjauan Lokasi Perancangan : Menjelaskan hasil analisis terhadap lokasi perancangan serta perilaku dan kebutuhan pengguna.
- BAB IV Analisis Perancangan : Menyajikan hasil kajian sekaligus analisis atas pendekatan desain Sekolah Terpadu berbasis CPTED di Kota Malang, yang di dalamnya mencakup analisis fisik tapak, antara lain kemudahan akses, keberadaan bangunan di sekitar, serta dukungan infrastruktur yang relevan terhadap perancangan
- BAB V Konsep Perancangan : Mencakup landasan dan metode sebagai pedoman perancangan, serta konsep pokok yang menjadi dasar tema Sekolah Terpadu berbasis CPTED di Kota Malang, termasuk aspek tapak, bentuk, utilitas, dan struktur.